

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan pada bab ini merujuk pada konteks penelitian berupa latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Dalam latar belakang penelitian penulis memaparkan mengenai latar belakang topik yang akan diangkat dalam penelitian. Peneliti selanjutnya kemudian merinci topik dan melakukan identifikasi mengenai permasalahan yang akan diteliti melalui rumusan masalah penelitian. Setelah merumuskan masalah penelitian, peneliti kemudian mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian sehingga cakupan dari penelitian akan terlihat jelas. Selain tujuan, peneliti merumuskan manfaat penelitian dengan aspek yang mencakup segi teori, segi kebijakan, segi praktik dan aksi sosial. Pada bagian akhir dari bab ini peneliti menuliskan struktur organisasi skripsi dengan cakupan sistematika penulisan skripsi dengan gambaran yang terkandung dalam setiap bab.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warga negara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang. Apa yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan dalam membangun kualitas warga negara dan bangsa dapat dilihat dari kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Oleh sebab itu, pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Hasan, 2012, hlm. 87).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional diatur dengan cermat bahwa Pendidikan nasional mempunyai fungsi sebagai pengembang kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh sebab itu, peran penting pendidikan nasional dalam membentuk karakter dan kemampuan individu yang bermartabat, sejalan dengan evolusi pelaksanaan pendidikan moral Pancasila yang mengalami perubahan signifikan seiring berjalannya waktu. Pendidikan moral Pancasila saat ini telah mengalami perubahan. Meskipun upaya untuk menerapkan dan mewariskan nilai-nilai Pancasila telah berlangsung sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini, namun cara dan tingkat keberhasilannya bervariasi dari masa ke masa. Saat ini, implementasi nilai-nilai Pancasila mengalami penurunan yang cukup drastis, yang ditandai dengan meningkatnya insiden tawuran di antara pelajar maupun warga masyarakat, mencerminkan degradasi nilai toleransi dan persatuan yang merupakan inti dari Pancasila. Banyak perilaku dan sikap dari beberapa petinggi dan tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi teladan bagi publik, justru menunjukkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila. Selain itu, munculnya berbagai paham yang tidak sejalan dengan Pancasila, terutama yang mengatasnamakan agama, semakin memperparah situasi ini. Paham-paham tersebut tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila seperti toleransi, kemanusiaan, keberagaman, persatuan, tanggung jawab, dan keadilan. Hal ini menjadi sumber keprihatinan yang mendalam karena Pancasila merupakan dasar pandangan hidup bangsa Indonesia, yang seharusnya menjadi pedoman bagi setiap warga negara dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius untuk mengatasi tantangan ini dan mengembalikan implementasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan masyarakat (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Pendidikan di Indonesia juga senantiasa mengalami perubahan dalam kurikulum dari masa ke masa. Perubahan tersebut merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, melainkan harus diterima dan disesuaikan dengan kebutuhan serta prinsip yang ada (Sadewa, 2022, hlm. 268). Sistem pendidikan di negara kita masih

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belum mencapai tingkat optimal dan bahkan tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain. Masalah-masalah yang ada belum ditangani secara serius oleh pemerintah. Meskipun telah ada reformasi dan perubahan dalam kurikulum, namun belum terlihat peningkatan yang signifikan dalam mutu pendidikan, sehingga kualitas pendidikan di negara kita masih rendah (Setiawati, 2022, hlm. 2). Perubahan dalam kurikulum memiliki konsekuensi positif dan negatif terhadap kualitas pendidikan. Salah satu dampak positifnya adalah kesesuaian dengan perkembangan zaman yang cepat. Namun, perubahan yang terlalu cepat juga dapat menimbulkan masalah baru, seperti penurunan prestasi siswa karena mereka kesulitan beradaptasi dengan kurikulum yang baru.

Menurut Elmore dan Sykes (dalam Setiawati 2022, hlm. 15), menjelaskan implementasi kurikulum dalam sistem pendidikan dapat memengaruhi praktik pembelajaran yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar siswa. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa guru akan mampu mengimplementasikan kebijakan perubahan kurikulum sesuai dengan keinginan pemerintah. Kebijakan perubahan kurikulum yang sering berubah tidak hanya berdampak negatif pada prestasi siswa yang menurun, tetapi juga berdampak langsung pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Ketika sekolah sudah menetapkan arahnya dan kemudian ada perubahan dalam kebijakan kurikulum, maka sekolah harus menyesuaikan kembali visi dan tujuannya. Meskipun pemerintah mungkin berharap bahwa perubahan kurikulum akan membawa perubahan yang positif, namun kenyataannya tidak selalu demikian (Setiawati, 2022, hlm. 15). Disamping itu, sistem pendidikan nasional harus senantiasa melakukan inovasi secara terencana, terarah, dan berkelanjutan agar dapat menjamin akses pendidikan yang merata, peningkatan kualitas, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan guna mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang sesuai dengan dinamika kehidupan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Faiz et al., 2022, hlm. 3223).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menyampaikan melalui pidatonya pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019, diperkenalkan konsep "Pendidikan Merdeka Belajar". Konsep ini merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkenalkan unsur fleksibilitas terhadap kebebasan dan

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterbukaan diri sebagai bagian dari lembaga pendidikan. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi penerus bangsa yang terampil dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 (Suhartono, 2021, hlm. 13).

Kurikulum Merdeka belajar adalah sebuah upaya pembaharuan dalam pendidikan untuk mencapai peningkatan yang lebih baik. Dengan adanya kurikulum ini, terdapat berbagai komponen pendidikan yang perlu diperbaiki, salah satunya adalah buku teks mata pelajaran yang digunakan sebagai panduan pembelajaran di sekolah (Vhalery et al., 2022, hlm. 186). Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensi mereka serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini, penting untuk menyediakan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan oleh siswa dan guru. Kemendikbud Dikti sebagai pelaksana kurikulum paradigma baru ini memberikan dukungan kepada sekolah dalam implementasinya (Alanur et al., 2023, hlm. 68).

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar sejalan dengan upaya pembentukan karakter pelajar yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah degradasi moral pada generasi muda, khususnya peserta didik di tingkat SMA, serta sebagai langkah preventif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Fungsi pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3, menekankan pada pengembangan enam dari delapan potensi yang diinginkan yang lebih berkaitan dengan karakter, yaitu: Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Kreatif, Mandiri, Menjadi warga yang demokratis, Bertanggung jawab. Potensi-potensi tersebut merupakan bagian dari amanat konstitusi yang mencerminkan sebagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan didukung dengan adanya Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2018, hlm 3).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa (Sudrajat, 2011, hlm. 14). Tetapi,

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991, hlm 79) menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang fundamental. Berdasarkan definisi tersebut, saat kita memikirkan jenis karakter yang ingin kita kembangkan pada siswa, jelas bahwa kita menginginkan mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, merenungkan secara mendalam kebenaran nilai-nilai itu, dan kemudian mengamalkannya, meskipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam diri mereka. Dengan kata lain, mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Definisi di atas juga menekankan bahwa kita harus mengikat para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

Acuan tersebut juga penting dalam kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan unit yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan formal. PPK adalah kampanye pendidikan. Hal itu dicapai dengan menerapkan nilai-nilai yang merupakan inti dari nilai-nilai Pancasila. Ada 18 nilai pokok yaitu, nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, inovasi, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kemasyarakatan, cinta damai, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut selanjutnya dirangkum menjadi lima nilai utama, yaitu yang terkait dengan keyakinan beragama, nasionalisme, kemandirian,

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai dalam PPK ini adalah bagian dari tema-tema awal proses sintesis dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87, 2017)

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila memiliki aspek penting dalam pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan karakter. Kemendikbud mengusahakan pembentukan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan melalui Profil Pelajar Pancasila. Karena mengharapkan agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupannya. Profil Pelajar Pancasila yang memiliki 6 elemen seperti beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Jamaludin et al., 2022, hlm. 699). Dalam pembelajaran sejarah faktanya, penyajian materi sejarah di sekolah masih terbatas pada tingkat pengetahuan, belum mencapai pemahaman konsep dan fakta sejarah. Apabila materi sejarah disajikan, cenderung terlalu teoritis. Dampak dari hal ini adalah kesulitan bagi peserta didik untuk mengolah informasi secara kritis dan kreatif (Wasiso & Winarsih, 2020, hlm. 32).

Profil Pelajar Pancasila dibentuk sebagai respons terhadap mulai terkikisnya pendidikan karakter di kalangan peserta didik (Irawati et al., 2022, hlm. 1228). Dalam menghadapi perkembangan zaman, pelajar Indonesia mengalami disorientasi identitas. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah mengambil inisiatif dalam membentuk citra pelajar Indonesia dengan pendidikan karakter. Salah satu bentuknya adalah Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi identitas pelajar bangsa Indonesia.

Para pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari pelajar Indonesia yang berkompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembentukan dan penguatan pendidikan karakter diperlukan untuk mewujudkan profil ini. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat menjadi individu yang utuh, menginternalisasi kebajikan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2012, hlm. 69). Konsep pendidikan karakter muncul karena pengakuan bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap kecerdasan peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan nilai moral yang membimbing mereka dalam hidup (Samani & Hariyanto, 2013, hlm. 10). Hal ini sejalan dengan pandangan Bung Karno yang menekankan pentingnya pembangunan karakter

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai landasan untuk kemajuan dan martabat bangsa Indonesia (Zaman, 2019, hlm. 29). Profil Pelajar Pancasila juga merupakan gambaran tentang karakter lulusan yang diharapkan mampu menunjukkan sifat-sifat pancasilais yang sesuai dengan generasi milenial (Rusnaini et al., 2021, hlm. 242).

Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila adalah untuk memperkuat lulusan yang menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila (Mery et al., 2022, hlm. 7843). Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler dan program penguatan melalui proyek pelajar Pancasila. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan dan memiliki dimensi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, unit pendidikan dapat mengadopsi tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Penyelenggaraan proyek tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan atau pembelajaran berbasis praktik yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Amir et al., 2022, hlm. 206). Selain itu, Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Peserta didik dianggap unggul jika mereka mampu menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat dengan kompetensi global, dan hidup mereka berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang kuat (Ismail et al., 2021, hlm. 81). Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter dalam mencapai Profil Pelajar Pancasila sangatlah penting, mengingat peran penting buku teks sebagai sarana membekali peserta didik dengan Pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

Penekanan pada Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berdampak pada cara penulisan buku teks. Sebagai wujud dari kurikulum yang berlaku, buku teks bertugas menyampaikan materi yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta mengembangkan kepekaan dan kemampuan dalam aspek estetika, kinetika, dan kesehatan, sesuai dengan standar nasional pendidikan (Mumpuni, 2018, hlm. 3). Buku yang dipakai dalam pendidikan harus mematuhi nilai-nilai atau norma positif yang diakui masyarakat, seperti tidak mengandung unsur pornografi, ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan penyimpangan lainnya (Permendikbud No. 8 Tahun 2016). Oleh karena itu, buku teks menjadi alat yang efektif untuk membentuk karakter siswa dengan mengajarkan ilmu pengetahuan

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang selaras dengan pengembangan kepribadian yang baik.

Dalam Kurikulum Merdeka, permasalahan terkait buku teks mencakup keterbatasan dalam penyediaan materi yang sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan dan perkembangan teknologi yang cepat. Buku teks harus mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar dan pengembangan potensi individu. Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan bahwa buku teks tidak hanya mengikuti standar nasional, tetapi juga relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik di berbagai daerah (Direktorat Sekolah Dasar, 2021, hlm. 17-18). Oleh sebab itu muncul standar mengenai penetapan mengenai buku teks melalui Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016.

Standar yang ditetapkan oleh kementerian telah dijelaskan secara detail dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh lembaga pendidikan. Buku teks tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian tujuan yang diharapkan dari siswa, tetapi juga harus mencakup evaluasi untuk mengukur kemampuan yang telah diperoleh siswa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 pasal 2 (2) menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, guru dapat menggunakan buku panduan pendidikan, buku pengayaan, dan buku referensi untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, guru seharusnya menggunakan buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran, karena buku teks tersebut telah secara resmi diterbitkan oleh pusat pendidikan di Indonesia, yang isinya tidak perlu diragukan. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas buku teks pelajaran yang menjadi sumber belajar utama bagi siswa (Nasution dalam Arraman, 2018, hlm. 124).

Buku teks pelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, harus juga memuat materi yang bertujuan untuk membentuk karakter, yang dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila ini dianggap sebagai interpretasi tujuan pendidikan nasional, yang berperan penting sebagai panduan bagi kebijakan pendidikan serta sebagai landasan bagi pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik (Hasby et al., 2023, hlm. 32086).

Buku teks merupakan salah satu penunjang utama dalam proses pembelajaran berada di sekolah menengah atas khususnya buku Pelajaran Sejarah. Sebelumnya, dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah terbagi menjadi dua, yaitu Sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib dan Sejarah Peminatan sebagai mata pelajaran pilihan di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, dalam Kurikulum Merdeka, kedua mata pelajaran tersebut digabung menjadi satu mata pelajaran yang disebut "Sejarah" dan dimasukkan ke dalam mata pelajaran umum. Dalam perhitungan waktu pembelajaran, pada Kurikulum 2013, jam pelajaran untuk Sejarah Indonesia adalah 2 jam pelajaran dalam satu minggu, sedangkan Sejarah Peminatan memiliki alokasi waktu sebanyak 3 jam pelajaran di kelas X, dan 4 jam pelajaran di kelas XI dan XII. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, waktu pembelajaran untuk mata pelajaran Sejarah hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu (Amanda et al., 2023, hlm. 49). Sejarah secara gambaran besarnya untuk dapat menerapkan cinta tanah air, nasionalisme, dan juga persatuan bangsa yang diajarkan kepada peserta didik (Ratmelia, 2018, hlm. 119). Selain itu buku sejarah juga merupakan sebuah bentuk karya historiografi sebagai alat pendidikan. Dalam buku teks sejarah penulisannya juga memiliki dua sifat berupa yaitu keilmuan dan juga pendekatan politik yang memiliki sifat ideologis. Oleh sebab itu dalam buku teks penulisannya harus mengandung pembentukan karakter yang dihadirkan melalui materi, dengan tanda kutip tidak menghilangkan pemikiran kreatif dan kritis dari peserta didik.

Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah seringkali dianggap kering dan membosankan. Namun, hal ini memiliki dampak penting mengingat peran yang sangat penting dari pendidikan sejarah dalam membentuk kepribadian bangsa serta kualitas manusia dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Saidillah, 2018, hlm. 217). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirnayatin (2017, hlm. 313) menunjukkan bahwa pendidik sejarah seringkali tidak optimal dalam memanfaatkan media dan sumber pembelajaran yang dapat memperkuat

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencapaian tujuan pembelajaran yang memuat pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan sejarah, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, juga dianggap sebagai sarana transmisi nilai-nilai karakter dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya (Rulianto, 2018, hlm. 132).

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah terletak pada kurangnya penggunaan strategi, metode, dan model pembelajaran oleh pendidik. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai (Alfian, 2011, hlm. 4). Kondisi ini mengakibatkan pertanyaan mengenai eksistensi mata pelajaran sejarah dan wacana tentang penghapusan statusnya sebagai mata pelajaran wajib terus berkembang. Padahal, tujuan pembelajaran sejarah seharusnya adalah membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik, didukung dengan karakter yang unggul (Basri & Hastuti, 2020, hlm. 145).

Penulisan buku teks sejarah yaitu sebagai rekonstruksi narasi sejarah yang dijadikan sebagai alat pendidikan demi kepentingan pendidikan. Walau diperuntukkan dalam kepentingan pendidikan, kaidah penulisan buku teks sejarah tidak dapat dilepaskan dari rambu-rambu akademik sejarah dengan memperhatikan syarat ilmiah dari ilmu sejarah Mulyana (dalam Kurniawan & Suwirta, 2016, hlm. 57).

Buku teks sejarah mengandung informasi tentang peristiwa masa lalu dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan, sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk masa depan yang lebih baik. Guru memiliki peran penting dalam memilih kegiatan keterampilan dan metode yang tepat bagi siswanya. Selain itu, dengan sistem pembelajaran daring yang kini diterapkan, guru harus membuat pembelajaran menjadi lebih menarik agar siswa tetap dapat memahami materi. Pembelajaran daring dapat dilakukan baik secara sinkron maupun asinkron, melibatkan peran aktif dari guru dan siswa. Mata pelajaran sejarah harus disajikan dengan pendekatan yang aktif, inovatif, dan kreatif, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa merasa bosan atau tidak tertarik (Febriani, 2021, hlm 214).

Oleh karena itu, analisis buku teks sejarah diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemberian tugas yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga tercipta kemandirian belajar. Dengan demikian, setiap siswa akan berupaya maksimal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sambil tetap memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum merdeka belajar, yang menekankan pada kemandirian belajar, di mana siswa secara aktif menguasai kemampuan tertentu sesuai dengan instrumen penilaian dalam buku teks sejarah (Aini, P. N & Taman, A. 2012). Penerapan kurikulum merdeka belajar dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa. Selain itu dalam buku teks Sejarah yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, buku teks sejarah harus memuat materi yang mendorong pembelajaran nilai-nilai karakter, seperti toleransi, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Narasi sejarah yang dipilih harus mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif.

Dengan berdasarkan syarat di atas Profil Pelajar Pancasila memiliki elemen-elemen yang mendasari nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai karakter yang termuat di dalamnya. Seperti salah satu contohnya elemen bernalar kritis; Pertama, dapat mengambil suatu informasi tidak ditelan secara langsung tetapi diolah, dikaji terlebih dahulu jika ada yang salah maka dikoreksi dan memunculkan opini baru dengan relevan dan akurat. Kedua, menganalisis, mengevaluasi menggunakan penalaran berdasarkan ilmu. Pelajar Pancasila diharapkan mampu untuk menggunakan nalar dan logikanya dalam mengambil suatu keputusan dan juga tindakan dengan cara melakukan analisis terlebih dahulu. Peserta didik mampu memberikan gagasan dan alasan yang akurat untuk menyelesaikan suatu masalah dan pengambilan suatu keputusan sehingga memiliki bukti bahwa gagasannya memiliki argumen yang kuat untuk mengambil suatu keputusan. Ketiga, refleksi dan evaluasi berdasarkan pemahaman dan pemikirannya sendiri dan berfikir untuk mencapai pemikirannya itu sehingga memunculkan suatu kesimpulan dan dirinya menyadari akan hal apa yang difikirkannya dan hasil yang telah difikirkannya, peserta didik juga menyadari proses dari cara berfikirnya dan perkembangan cara berfikirnya serta keterbatasan dirinya dalam pemikirannya, hal inilah yang membuat peserta didik melakukan refleksi agar menyadari akan pemikirannya dan perkembangan dirinya untuk lebih baik lalu di evaluasi (Fauzi et al., 2023, hlm 491).

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman kritis siswa terhadap peristiwa masa lalu. Namun, tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah bagaimana membuat siswa tidak hanya memahami materi sejarah sebagai fakta, tetapi juga mampu merefleksikan makna yang lebih dalam dari peristiwa tersebut, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menekankan pada pentingnya siswa menjadi individu yang kritis, kreatif, dan memiliki keinginan untuk belajar sepanjang hayat. Namun, buku teks sejarah yang ada saat ini sering kali belum sepenuhnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Materi yang disajikan dalam buku teks seringkali kurang mendorong rasa ingin tahu yang mendalam dan tidak cukup menantang siswa untuk memproses informasi secara kritis, mengevaluasi, dan menyimpulkan dengan baik. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memproses informasi secara kualitatif dan kuantitatif, serta membangun korelasi antara informasi yang satu dengan yang lainnya, masih belum optimal.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna mengembangkan buku teks sejarah yang lebih sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dengan tujuan untuk mendorong nilai-nilai karakter terhadap siswa dan memenuhi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi paham akan materi sejarah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, menjadi lulusan yang berkarakter baik dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Penelitian terkait analisis buku teks sejarah telah dilakukan secara mendalam dalam kajian sebelumnya. Salah satu penelitian penting yang menjadi rujukan adalah skripsi berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA (Kajian Analisis Isi Terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kelas XII)” oleh Suyitno (2022). Penelitian ini fokus pada bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam buku teks sejarah kelas XII pada Kurikulum 2013. Suyitno menilai bahwa penting untuk menganalisis buku teks untuk memastikan bahwa integrasi pendidikan karakter sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Suyitno menemukan bahwa buku teks sejarah tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, tetapi juga

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memasukkan nilai-nilai karakter yang bertujuan membentuk karakter siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang juga akan menganalisis buku teks sejarah. Namun, ada perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian Suyitno. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah, yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila menawarkan nilai-nilai penyempurnaan dari pendidikan karakter yang ditekankan dalam Kurikulum 2013.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan mengkaji bagaimana buku teks sejarah dapat disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila, dan bagaimana hal ini dapat menanamkan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan materi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Penyusunan materi yang ada di dalam buku teks sejarah kelas XI telah disusun sesuai kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka, sehingga Profil Pelajar Pancasila tentunya akan hadir dalam sajian buku teks sejarah di dalam bab dan sub bab yang tersedia. Oleh sebab itu dapat dipahami jika Profil Pelajar Pancasila ini hadir di dalam buku teks Sejarah kelas XI. Fungsi dari buku teks sejarah yang digunakan sebagai bahan ajar utama yang diharapkan dapat menjadi alat untuk penanaman nilai-nilai karakter khususnya Profil Pelajar Pancasila. Menulis buku teks khususnya sejarah tidak hanya mendalami cakupan materi saja, akan tetapi juga memiliki peran untuk menghadirkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan analisis isi mengenai “Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah (Kajian Analisis Isi pada Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka)” terbitan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2021. Dalam penelitian ini merujuk pada keterwakilan Profil Pelajar Pancasila sebagai fokus utama penelitian dalam buku teks Sejarah kelas XI.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, masalah utama yang muncul adalah “Bagaimana Profil Pelajar Pancasila dimunculkan dalam buku teks sejarah terbitan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Kurikulum Merdeka?”. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan lebih rinci permasalahan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Profil Pelajar Pancasila harus masuk dalam penulisan buku teks Pelajaran Sejarah?
2. Bagaimana distribusi Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks Pelajaran Sejarah kelas XI?
3. Bagaimana narasi Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diaparkan di atas, peneliti mengembangkan tujuan penelitian berikut ini:

1. Menganalisis alasan Profil Pelajar Pancasila harus masuk dalam penulisan buku teks Pelajaran Sejarah.
2. Mendeskripsikan bagaimana sebaran distribusi Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks pelajaran Sejarah kelas XI.
3. Menjelaskan hasil analisis isi dari narasi Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks Sejarah kelas XI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembang pendidikan dan pembelajaran sejarah yang ditinjau melalui Profil Pelajar Pancasila yang diwacanakan dalam buku teks sejarah. Hal ini sesuai dengan paradigma Profil Pelajar Pancasila yang nantinya mampu menyiapkan menjadi generasi muda dalam menghadapi tantangan global dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan dalam melakukan analisa secara kritis dan ilmiah secara khususnya bagaimana Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks pelajaran sejarah.

Dieke Husna Kamilla, 2024

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH (KAJIAN ANALISIS ISI PADA BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH SMA KELAS XI KURIKULUM MERDEKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi acuan mengenai Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah kelas XI, serta memberikan gambaran mengenai bagaimana Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan materi sejarah dalam kelas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian skripsi didasarkan pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2021 yang secara format terbagi ke dalam lima bab dengan komponen utama yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab satu merupakan pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang bertujuan untuk memaparkan konteks penelitian yang didasarkan atas topik atau isu yang diangkat dalam penelitian. Masalah utama kemudian diambil dari topik atau isu yang telah dipilih dan dijadikan sebagai rumusan masalah. Permasalahan utama dalam rumusan masalah selanjutnya diidentifikasi secara spesifik dengan membaginya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian. Setelah permasalahan diidentifikasi peneliti kemudian menjelaskan tujuan penelitian agar cakupan dari topik yang akan diteliti menjadi jelas. Rumusan masalah dan tujuan yang sebelumnya telah dirumuskan akan berkaitan dengan rekomendasi dari hasil penelitian yang masuk ke dalam manfaat penelitian.

Bab dua kajian pustaka memiliki tujuan untuk memberikan konteks yang jelas pada penelitian dengan komponen utama adalah penjelasan topik buku teks, topik Profil Pelajar Pancasila. Bagian terakhir bab ini ditutup dengan penelitian terdahulu.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian melalui alur rancangan penelitian dengan komponen utamanya adalah metode penelitian, subjek penelitian, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan struktur organisasi skripsi. Metode penelitian digunakan untuk menentukan jenis penelitian yang digunakan yaitu konten analisis kualitatif. Setelah metode penelitian ditentukan peneliti kemudian melanjutkan pada langkah berikutnya yaitu penentuan subjek penelitian membahas

mengenai objek yang akan diteliti. Setelah diketahui objek yang akan diteliti peneliti kemudian memilih desain penelitian yang sesuai dan dapat digunakan sebagai patokan penelitian. Setelah desain penelitian diketahui, peneliti kemudian memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode penelitian. Penentuan teknik pengumpulan data sangat berhubungan dengan analisis data yang ada pada langkah selanjutnya.

Bab empat berisi temuan penelitian yang didasarkan atas pengolahan juga analisis data yang telah disesuaikan dengan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pada bab ini peneliti membagi bentuk pembahasan pada tiga skema utama yaitu alasan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, Penanaman Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks Pelajaran Sejarah kelas XI oleh penulis, dan hasil analisis Profil Pelajar Pancasila dalam buku teks sejarah kelas XI.

Bab lima berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan manfaat dari penelitian tersebut. Pada bagian akhir penelitian ditambahkan pula daftar rujukan dan lampiran.